

INTEGRATED REPORTING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Dewi Rejeki

Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

email korespondensi : dewirejeki@unkris.ac.id

Submitted : 25 July 2025, Review : 5 August 2025, Publish : 20 August 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to test and analyze the influence of Gender Diversity, Audit Quality and Firm Age on Integrated Reporting. This research was conducted on Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022. The population is 43 companies with a sample obtained from 13 companies based on purposive sampling so that as many as 65 research data are available for processing. The data source is in the form of secondary data taken from the company's annual report. The research method is used with a quantitative approach, which includes descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression, and hypothesis test. The analysis process was carried out using data processing software, namely SPSS Version 27 and Microsoft Excel 2021. The results of the study show that simultaneously Gender Diversity, Audit Quality and Firm Age have a positive and significant effect on Integrated Reporting. Partially, only Quality Audit has no effect on Integrated Reporting. Meanwhile, Gender Diversity and Firm Age have a positive and significant effect on Integrated Reporting.

Keywords: *Gender Diversity; Audit Quality; Firm Age and Integrated Reporting*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* terhadap *Integrated Reporting*. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Jumlah populasi sebanyak 43 perusahaan dengan sampel yang diperoleh sebanyak 13 perusahaan berdasarkan purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 65 data penelitian yang siap diolah. Sumber data berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (annual report) perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif, yang mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta uji hipotesis. Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak pengolahan data, yaitu SPSS Versi 27 dan Microsoft Excel 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Secara parsial, hanya *Audit Quality* tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Sedangkan *Gender Diversity* dan *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*.

Kata Kunci : *Gender Diversity; Audit Quality; Firm Age dan Integrated Reporting*

PENDAHULUAN

Adopsi pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) dilihat sebagai salah satu inisiatif bisnis yang dapat digunakan dalam upaya menuju pembangunan yang berkelanjutan. Namun demikian, *Sustainability Reporting* memiliki kelemahan di mana *Sustainability Reporting* terpisah dari laporan keuangan organisasi dan gagal menciptakan hubungan antara isu-isu keberlanjutan dengan strategi organisasi. Kelemahan inilah yang kemudian memunculkan pendekatan pelaporan baru, yaitu pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) (Sirakaya-Turk et al., 2014).

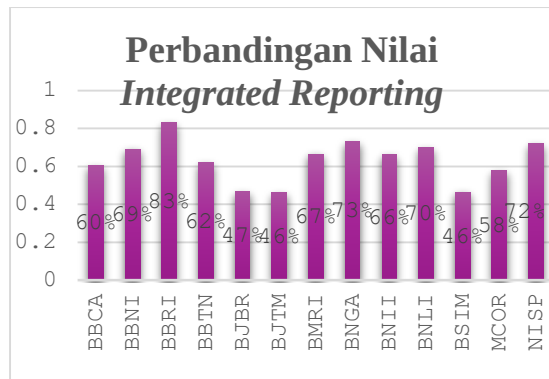
Perusahaan perbankan memiliki peran sentral dalam perekonomian global, mengelola aliran dana dan investasi yang signifikan, sehingga praktik keberlanjutan mereka dapat berdampak luas pada sektor lain dan masyarakat secara keseluruhan. Industri perbankan sangat diatur dengan banyak persyaratan kepatuhan terkait pelaporan keuangan dan keberlanjutan, membuat industri ini sering berada di garis depan dalam adopsi praktik *Integrated Reporting*. *Integrated Reporting* memungkinkan bank untuk menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja mereka. Bank memiliki eksposur yang tinggi terhadap risiko lingkungan dan sosial melalui portofolio investasi dan pinjaman, sehingga integrasi prinsip keberlanjutan dalam pelaporan mereka penting untuk manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategis.

Menurut *International Integrated Reporting Council (IIRC)*, *Integrated Reporting* merupakan suatu laporan tunggal yang menggabungkan elemen penting dari informasi yang sekarang dilaporkan secara terpisah (keuangan, pendapat manajemen, *governance* dan remunerasi serta *sustainability*) secara komprehensif dan

yang lebih penting bisa menunjukkan hubungan diantara semua elemen tersebut dan menjelaskan bagaimana elemen tersebut bisa mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC, 2021). Konsep inti dari *Integrated Reporting* adalah menyediakan satu laporan yang sepenuhnya mengintegrasikan informasi keuangan perusahaan dan non keuangan seperti masalah *environmental, governance, social issues* (<http://www.pwc.com>).

Dalam mempersiapkan *Integrated Reporting*, ekspektasi-ekspektasi dan keinginan-keinginan dari para pemangku kepentingan dapat menjadi bagian dari pembentukan lingkup, batasan, dan aplikasi dari *Integrated Reporting* (<http://www.deloitte.com>). Oleh karena itu, beberapa pedoman (*guideline*) internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Institute of Social and Ethical Accountability*, dan *International Integrated Reporting Council* menempatkan ikatan para pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*) sebagai faktor utama dalam pembentukan struktur *Integrated Reporting* (<http://www.accaglobal.com>).

Berikut ini adalah perbandingan nilai *Integrated Reporting* pada perusahaan Perbankan selama periode 2018-2022. Nilai *Integrated Reporting* menunjukkan tingkat kesesuaian dari pelaporan perusahaan terhadap *Integrated Reporting*. Semakin besar nilai atau persentase yang diperoleh, maka semakin besar pula kesiapan perusahaan menerapkan *Integrated Reporting*.



Gambar 1 *Integrated Reporting* pada Perusahaan Perbankan

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

Grafik di atas menunjukkan perbandingan nilai *Integrated Reporting* secara rata-rata selama tahun 2018-2022. Pada gambar tersebut menunjukkan nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah dengan interval berkisar antara 83% sampai dengan 46%. Nilai tertinggi sebesar 83% menginterpretasikan bahwa perusahaan sudah siap dalam menerapkan *Integrated Reporting*. Nilai terendah sebesar 46% menginterpretasikan bahwa perusahaan tidak siap dalam menerapkan *Integrated Reporting*. Berdasarkan hasil tersebut, tiga belas perusahaan perbankan berada pada kategori siap sampai dengan tidak siap dalam menerapkan *Integrated Reporting*. Pentingnya pelaporan terpadu dalam menciptakan nilai jangka panjang dan meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tekanan regulasi, kebutuhan akan transparansi yang lebih tinggi, serta tuntutan dari pemangku kepentingan untuk informasi yang lebih holistik tentang kinerja perusahaan yang mencakup aspek keuangan dan *non-keuangan*.

Penelitian terkait pengaruh *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* terhadap *Integrated Reporting* telah banyak dibahas menggunakan berbagai macam proksi. Namun demikian, masih terdapat ketidaksepakatan dalam bukti empiris atas pengaruh *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* terhadap *Integrated Reporting*. Penelitian ini mencoba untuk menguji dan menganalisis pengaruh

Gender Diversity, *Audit Quality* dan *Firm Age* terhadap *Integrated Reporting* baik secara parsial dan simultan.

Gender Diversity merupakan sebuah keragaman yang ada dalam organ perusahaan yang didasarkan pada gender (Hrazdil et al., 2023). *Gender Diversity* merupakan keberagaman gender yang menempatkan peran perempuan bersama jajaran direksi dan komisaris. Peran perempuan dalam jajaran dewan mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam upaya pengungkapan *Integrated Reporting*. Adanya perbedaan gender dalam perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Ketika bertindak, wanita dan pria akan berbeda dalam menghadapi kondisi atau permasalahan yang sama. Wanita akan cenderung lebih berhati-hati dan melihat data dibanding pria yang cenderung pragmatis (Hrazdil et al., 2023). Persentase *Gender Diversity* pada penelitian ini berdasarkan perbandingan antara jumlah direksi dan komisaris wanita dengan total anggota dewan direksi dan komisaris di perusahaan.

Pada teori agensi menjelaskan bahwasannya adanya wanita dalam anggota dewan perusahaan dapat membantu dalam pengawasan manajer perusahaan. Namun seringkali keberadaan wanita dalam perusahaan sering dikesampingkan setiap kali ada kegiatan penting dalam perusahaan, hal tersebutlah yang akan berdampak pada kualitas laporan keuangan, karena pembatasan kegiatan yang diikuti oleh wanita dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan nilai-nilai potensial dari anggota wanita. Dimana nilai potensial tersebut sangat membantu ketika proses pengawasan terhadap manajer. Anggota dewan perempuan dapat menghadirkan situasi dewan yang lebih baik pada tiga hal, yaitu kinerja, integritas serta kredibilitas dewan (Thoomaszen & Hidayat, 2020).

Keberagaman dewan yang digunakan adalah keberagaman gender atau *Gender Diversity*. Gender adalah konsep yang memandang bahwa terdapat perbedaan

antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Keragaman gender dapat mendorong penyelesaian masalah, menunjukkan efektivitas kepemimpinan dalam hubungan yang lebih luas. Mendorong peningkatan kinerja serta terciptanya pengungkapan laporan terintegrasi secara sukarela (Soegiarto et al., 2022). Hasil penelitian Soegiarto, Novianti and Delima (2022) dan Iredele (2019) peran perempuan secara maksimal pada jajaran dewan mampu memberikan dampak positif untuk perusahaan dalam upaya pengungkapan *Integrated Reporting*.

Gender Diversity menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam jajaran dewan belum memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas. Peran laki-laki masih memegang kontrol dalam pengambilan keputusan perusahaan, karena persentase laki-laki di jajaran dewan masih mendominasi, meskipun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh signifikan positif terhadap *Integrated Reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender dalam dewan dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih komprehensif melalui *Integrated Reporting*, meskipun proporsi perempuan masih relatif kecil. Meskipun proporsi Perempuan dalam dewan masih terbatas, keberadaan mereka terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan terintegrasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia (Pramaisella & Lestari, 2023).

Hasil penelitian dari Hrazdil et al (2023) dan Pramaisella & Lestari (2023) menunjukkan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam manajemen cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu non-keuangan, seperti isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam tim pelaporan dapat meningkatkan fokus perusahaan pada aspek-aspek non-

keuangan yang penting untuk disertakan dalam laporan terintegrasi. Selain itu, keberagaman gender dalam tim pelaporan juga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang berkaitan dengan informasi yang disajikan dalam laporan terintegrasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh tim yang terdiri dari beragam gender cenderung lebih baik karena mereka mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan pengalaman.

Audit Quality ialah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor (Duong Thi, 2023). *Audit Quality* diharapkan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas, dimana tujuannya dibutuhkan berbagai pihak, termasuk investor dan kreditur dalam rangka pengambilan keputusan (Hichri, 2023). Keterlibatan auditor berguna bagi pemangku kepentingan dan penyusun pelaporan keuangan untuk memahami bagaimana perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangan dan non-keuangan yang sesuai pada prinsip-prinsip pelaporan perusahaan. Ketentuan mengenai kualitas audit dalam Standar Audit Indonesia diatur oleh IAPI dalam Standar Audit, Pasal 210 SPAP tahun 2012 menyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengalaman teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor. Sedangkan, SA seksi 230 SPAP 2012 menyatakan bahwa dalam melaksanakan dan menyusun laporan, auditor harus menggunakan keterampilan profesionalnya dengan cermat. Dalam penelitian ini *Audit Quality* diukur menggunakan proksi ukuran KAP dengan membandingkan *big four* dan *non-big four*.

Opini audit berperan penting dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan terkait kewajiban laporan keuangan suatu entitas. Jenis opini yang diberikan mencerminkan tingkat kepatuhan laporan keuangan terhadap prinsip

akuntansi yang berlaku umum. Opini "wajar tanpa pengecualian" menunjukkan bahwa laporan keuangan telah memenuhi standar akuntansi dan cenderung diproses lebih cepat dibandingkan opini lainnya, seperti "wajar dengan pengecualian" atau "tidak wajar," yang memerlukan diskusi lebih panjang antara auditor dan klien. Opini audit juga menjadi indikator kualitas tata kelola perusahaan serta memengaruhi reputasi auditor dan perusahaan secara keseluruhan, Auditor memainkan peran krusial dalam memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit (*audit report lag*) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompleksitas perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, dan reputasi auditor. Auditor yang kompeten dan menggunakan teknologi canggih cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Namun, kesalahan atau kelalaian dalam proses audit dapat memengaruhi reputasi auditor dan menimbulkan risiko bagi perusahaan terkait (Rejeki & Apriyanti, 2021). Reputasi auditor dapat dilihat dari eksistensi KAP Big 4 yang memberikan kualitas kerja secara cepat, didukung oleh investasi dalam keahlian pegawai, teknologi, dan fasilitas fisik yang meningkatkan hasil audit berkualitas (Rejeki & Apriyanti, 2021).

Hasil penelitian Hichri (2023) menunjukkan bahwa *Audit Quality* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. *Audit Quality* adalah faktor penting dalam menentukan keandalan laporan keuangan sebuah perusahaan. *Audit quality* dapat memastikan bahwa informasi yang dilaporkan, baik keuangan maupun non-keuangan, adalah akurat dan dapat diandalkan. Hal ini penting dalam pelaporan terintegrasi, di mana keandalan informasi adalah kunci untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, *Audit Quality* juga dapat memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar pelaporan yang relevan, termasuk

standar-standar pelaporan terintegrasi yang semakin berkembang. Dengan demikian, *Audit Quality* dapat membantu perusahaan dalam menyusun laporan terintegrasi yang sesuai dengan praktik terbaik dan persyaratan peraturan. Hasil penelitian dari Rejeki (2021) menunjukkan bahwa *Audit Quality* dipengaruhi Profesionalisme, Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Kerja. Auditor secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Quality*.

Firm Age adalah lamanya perusahaan tersebut tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Sumber lain mengatakan bahwa umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan berdiri (Aiello et al., 2024). Keduanya memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan umur perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah lama beroperasi akan dapat mengumpulkan, memproses hingga menghasilkan informasi mengenai perusahaan. Hal tersebutlah yang dibutuhkan pemegang kepentingan pada perusahaan untuk pengambilan keputusan (Condie et al., 2024). Selain itu, semakin lama perusahaan berdiri maka akan dikenal oleh masyarakat karena memberikan informasi mengenai perusahaan dalam berbagai bentuk pemasaran sehingga akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Dalam penelitian ini *Firm Age* diukur dengan menghitung lama jumlah tahun dari awal perusahaan berdiri hingga sekarang.

Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan. Semakin lama sebuah perusahaan berdiri, tentunya telah banyak pula mengalami lika-liku dalam berbisnis, mulai dari kemajuan hingga masalah dan kendala yang dihadapi. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam masa pengelolaan perusahaan, akan semakin menguatkan keberadaan perusahaan itu sendiri. Banyak cara-cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk bertahan dalam setiap

kendala yang dihadapi. Sehingga, jika terjadi lagi kesulitan maupun kendala yang sama maupun berbeda, maka perusahaan tersebut sudah siap dan mampu untuk mengatasi masalah tersebut dengan baik dan menyelesaikannya dengan sukses (Asyik et al., 2023). Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif atau negatif. Biasanya, usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya, Usia perusahaan mencerminkan pengalaman dan kemampuan perusahaan untuk bertahan serta berkembang. Semakin lama usia perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang lebih baik, termasuk dalam penerapan informasi akuntansi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan usaha tersebut (Julyanda & Rejeki, 2018).

Hasil penelitian dari Pillai & Seetah (2022) dan Imam & Lestari (2023) menunjukkan bahwa *Firm Age* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Perusahaan yang sudah lama menjalankan operasionalnya dan terdaftar di Bursa Efek diyakini mempunyai pengetahuan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Hal ini dikarenakan perusahaan telah mempunyai pengalaman untuk menyajikan laporan mengenai perusahaan dalam kurun waktu perusahaan berdiri hingga sekarang. Ini akan menguntungkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan karena perusahaan menyajikan data dan informasi yang diperlukan secara lengkap. Bagi perusahaan hal ini akan memberikan pengaruh yang positif. Hasil penelitian Rejeki & Ahmar (2022) menunjukkan bahwa secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Sedangkan secara simultan dewan komisaris independen, struktur

kepemilikan, komite audit, ukuran perusahaan dan ukuran kap kesemuanya berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan semakin besar ukuran perusahaan maka asimetri informasi juga semakin tinggi dan konflik keagenan yang dihadapi perusahaan juga besar, sehingga untuk mengurangi konflik keagenan, maka perusahaan akan semakin luas dalam melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan lebih luas seperti *Integrated Reporting* di laporan tahunan juga dilakukan perusahaan besar guna menunjukkan pada pihak eksternal terlebih pemilik modal bahwa manajemen dalam mengelola modal perusahaan memperhatikan kepentingan serta kesejahteraan pemilik dan bukan untuk kepentingan pribadinya.

Integrated Reporting (IR) merupakan pelaporan terpadu yang berisi pernyataan singkat tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja dan prospek perusahaan dalam konteks lingkungan eksternalnya serta menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC) (Pillai & Seetah, 2022). *Integrated Reporting* menunjukkan gambaran holistik perusahaan tentang target masa depan serta hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. *Integrated Reporting* (IR) adalah salah satu upaya terbaru untuk memperluas pelaporan dan akuntabilitas non-keuangan, untuk memasukkan dampak sosial dan lingkungan dari bisnis. Dengan kata lain, tujuan *Integrated Reporting* untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang tindakan dan perspektif organisasi (Songini et al., 2023).

Integrated Reporting merupakan model pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu laporan tunggal. Menurut *International Integrated Reporting Committee* (IIRC), *Integrated Reporting* bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada pemangku kepentingan mengenai strategi, tata kelola, kinerja, dan

prospek organisasi dalam konteks lingkungan eksternalnya, sehingga menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Yvone & Jevyyanti, 2023). Dalam penelitian ini *Integrated Reporting* diukur berdasarkan total item yang diungkapkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan.

Integrated Reporting didasarkan pada *Integrated thinking*, yaitu proses evaluasi hubungan antara berbagai aspek operasional perusahaan, termasuk sumber daya yang digunakan. Proses ini memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan pengambilan keputusan dengan tindakan yang mendukung penciptaan nilai berkelanjutan. Selain itu, *Integrated Reporting* bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan konektivitas informasi guna mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Yvone & Jevyyanti, 2023). *Integrated Reporting* dirancang untuk mengatasi kelemahan pelaporan konvensional yang tidak mampu menghubungkan keberlanjutan dengan kinerja keuangan, sehingga memungkinkan perusahaan menunjukkan kontribusi sumber daya terhadap penciptaan nilai berkelanjutan. *Integrated Reporting* meningkatkan transparansi dengan memberikan pengungkapan informasi yang terintegrasi, menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki keterlibatan pemangku kepentingan yang tinggi dan berkualitas. Selain itu, *Integrated Reporting* memadukan elemen strategis seperti tujuan, risiko utama, indikator kinerja (KPI), dan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan. Perusahaan dengan reputasi baik cenderung lebih transparan dalam pengungkapan *Integrated Reporting*, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Menggunakan teori sinyal (*signalling theory*), *Integrated Reporting* membantu mengurangi risiko *adverse selection* melalui pengungkapan informasi yang detail. Dengan demikian,

Integrated Reporting berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan tetapi juga sebagai strategi manajemen untuk memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingannya dan menciptakan nilai berkelanjutan di masa depan (Yvone & Jevyyanti, 2023).

Prinsip-prinsip panduan yang diberikan IIRC “dalam mengungkapkan informasi perusahaan melalui IR”. “Adapun prinsip-prinsip IR menurut (*International Integrated Reporting Council.*, 2013) adalah sebagai berikut” : “(1) *Strategic focus and future orientation*, (2) *Connectivity of information*, (3) *Stakeholder relationships*, (4) *Materiality*, (5) *Conciseness*, (6) *Reliability and completeness*, dan (7) *Consistency and comparability*”. Adapun elemen IR berdasarkan (*International Integrated Reporting Council.*, 2013) “yang harus dipenuhi agar sebuah laporan perusahaan sudah disebut sebagai laporan yang terintegrasi sebagai berikut” : “(1) *Organizational overview and external environment*, (2) *Governance*, (3) *Business model*, (4) *Risks and opportunities*, (5) *Strategy and resource allocation*, (6) *Performance*, (7) *Outlook*, dan (8) *Basis of presentation* (Rejeki & Ahmar, 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 dan dikumpulkan dari *Stock Exchange* Indonesia dan *website* resmi perusahaan yang dapat diakses melalui *website* (www.idx.co.id). Sumber data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) dengan jumlah populasi sebanyak 43 perusahaan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan dengan jumlah data penelitian sebanyak 65 data yang siap diolah. Variabel yang digunakan yang terdiri dari variabel terikat (variabel dependen) yaitu *Integrated Reporting*; dan variabel bebas

(variabel independen) yaitu *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age*. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial dan uji simultan, serta uji koefisien determinasi. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 27 dan Microsoft Excel 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel *Gender Diversity* (X_1), menunjukkan bahwa nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum sebesar 3.09. Perusahaan perbankan dengan nilai minimum ini adalah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) pada tahun 2022, yang artinya bahwa bank tersebut tidak memiliki keragaman gender sama sekali di jajaran dewan direksi atau komisarisnya. Perusahaan perbankan dengan nilai maksimum adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2022 yang artinya bahwa bank tersebut memiliki komposisi gender yang lebih seimbang di jajaran dewan direksi atau komisarisnya. Mean atau nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *Gender Diversity* sebesar 0.8586 sedangkan nilai *Std. Deviation* adalah sebesar 0.78442 yang menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel *Gender Diversity*.
2. Variabel *Audit Quality* (X_2), menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.00. Perusahaan perbankan dengan nilai minimum ini adalah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) dan PT Bank Sinarmas Tbk

- (BSIM) menunjukkan perusahaan tersebut tidak menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kategori *Big Four* pada tahun 2018-2022. Perusahaan perbankan dengan nilai maksimum ada 9 perusahaan perbankan selain ketiga perusahaan yang telah disebutkan salah satunya adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2018-2022, menunjukkan memiliki kualitas audit yang lebih baik, yang dapat berdampak positif pada kepercayaan investor dan stakeholder lainnya, karena perusahaan tersebut menggunakan jasa KAP *Big Four*. Mean atau nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *Audit Quality* sebesar 0.0000 sedangkan nilai *Std. Deviation* sebesar 0.00000 yang menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel *Audit Quality*.
3. Variabel *Firm Age* (X_3), menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 1.00 dan nilai maksimum sebesar 2.10. Perusahaan perbankan dengan nilai minimum ini adalah PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) pada tahun 2018, dan nilai maksimum adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2022. Semakin besar nilai umur perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Mean atau nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *Firm Age* sebesar 1.7217 dari total perhitungan *first issue* perusahaan di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian, sedangkan nilai *Std. Deviation* sebesar 0.25945 yang menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel *Firm Age*.
 4. Variabel *Integrated Reporting* (Y), menunjukkan bahwa nilai minimum 0.46 dan nilai maksimum sebesar 0.99. Perusahaan perbankan dengan nilai minimum ini adalah PT Bank Sinar Mas Tbk (BSIM) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum adalah PT

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2020 yang mana perusahaan tersebut sudah dapat menerapkan elemen-elemen *Integrated Reporting* dalam laporan perusahaannya. Mean atau nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *Integrated Reporting* sebesar 0.7162 sedangkan nilai *Std. Deviation* sebesar 0.13193 yang menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel *Integrated Reporting*..

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* memperlihatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0.19, dengan data residual terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar 0.05, yakni ($0.19 > 0.05$).

Hasil uji multikolinieritas memperlihatkan nilai *tolerance* untuk variabel *Gender Diversity* dan *Firm Age* masing-masing sebesar 0.908 artinya nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sedangkan *Audit Quality* tidak memiliki nilai *tolerance*. Kemudian nilai VIF untuk variabel *Gender Diversity* dan *Firm Age* masing – masing sebesar 1.102 artinya nilai VIF kurang dari 10,00. Jadi, hasilnya ialah variabel independen yang dipergunakan di model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser memperlihatkan tidak terjadi heteroskedastisitas untuk variabel *Gender Diversity* dengan signifikansi sebesar 0.28 dan *Firm Age* dengan signifikansi sebesar 0.445 yang mana keduanya berada diatas 0.05 ($> 0,05$). Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson (DW test)* diperoleh nilai d sebesar 1.958 yang berada pada rentang $1,6960 < 1,958 < 2,304$ ($dU < d < 4 - dU$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Varia bel	R Squ are	Adjus ted R Squar e	B	t	Si g	□
(Const ant)	0.45 4	0.436	0.4 22	5.2 62	0. 01	0. 05
<i>Gender Diversity (X₁)</i>			0.0 97	5.8 26	0. 01	
<i>Firm Age (X₃)</i>			0.1 11	2.2 22	0. 03	

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.442 + 0.097X_1 + 0.111X_3 + e$$

Nilai Konstanta (a) adalah 0,422 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Gender Diversity* sebesar 0,097. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Gender Diversity* sebesar 1% maka *Integrated Reporting* meningkat sebesar - 0,097. Nilai koefisien regresi variabel *Audit Quality* diperoleh sebesar 0. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Audit Quality* sebesar 1% maka *Integrated Reporting* tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Nilai koefisien regresi variabel *Firm Age* diperoleh sebesar 0,111. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Firm Age* sebesar 1% maka *Integrated Reporting* mengalami peningkatan sebesar 0,111.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 25.747 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,001 lebih besar dari 2.75 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Gender Diversity*, *Audit Quality*

dan *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,436, artinya kontribusi yang diberikan variabel *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* sebesar 43,6% terhadap *Integrated Reporting*, sedangkan sisanya sebesar 56,4% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikansi T diperoleh nilai T_{hitung} variabel *Gender Diversity* sebesar 5.826 lebih besar dari 1.999 ($5.826 > 1.999$) dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari 0.05 ($0.01 < 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial *Gender Diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi T diperoleh nilai T_{hitung} variabel *Firm Age* sebesar 2.222 lebih besar dari 1.999 ($2.222 > 1.999$) dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,03 lebih kecil dari 0.05 ($0.03 < 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*.

Pembahasan

***Gender Diversity* berpengaruh positif dan signifikan** terhadap *Integrated Reporting* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Hal ini dibuktikan bahwa hasil uji signifikan parsial dengan nilai uji t_{hitung} sebesar 5.826 dan t_{tabel} sebesar 1,999 ($5.826 > 1.999$) dengan tingkat signifikan $0,01 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya secara parsial bahwa variabel *Gender Diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterwakilan gender, khususnya perempuan, dalam struktur tata kelola perusahaan seperti dewan direksi atau komite audit, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih

komprehensif dan transparan melalui laporan terintegrasi. Teori Legitimasi dan *Stakeholder Theory* menjadi dasar utama dalam menjelaskan hubungan antara keberagaman gender dan praktik *integrated reporting*. Dalam konteks ini, keberagaman gender di dewan direksi mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan legitimasi sosial dan memperhatikan tuntutan *stakeholder*, terutama terkait transparansi dan akuntabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernardi (2010), dimana bahwa perusahaan dengan keterwakilan perempuan yang lebih tinggi dalam dewan cenderung lebih transparan dalam pelaporan. Penelitian oleh Fuente et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih beragam secara gender cenderung lebih aktif dalam mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan dan laporan terintegrasi. Selain itu, Adams & Ferreira (2009) menegaskan bahwa kehadiran perempuan dalam struktur tata kelola meningkatkan kualitas pengawasan dan pelaporan.

***Audit Quality* tidak berpengaruh** terhadap *Integrated Reporting* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk variabel *Audit Quality* < 0.05 , sehingga secara statistik tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, artinya secara parsial bahwa variabel *Audit Quality* tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Temuan ini menyiratkan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi, seperti auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four atau auditor yang memiliki reputasi tinggi, tidak menjamin peningkatan kualitas dalam penyusunan dan penyampaian laporan terintegrasi. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa fokus utama auditor eksternal masih terpusat pada kewajaran laporan keuangan (*financial reporting*), sedangkan *Integrated Reporting* mencakup dimensi yang lebih

luas, yaitu informasi non-keuangan seperti keberlanjutan, modal intelektual, sosial, dan lingkungan. Karena elemen-elemen ini belum sepenuhnya berada dalam ruang lingkup audit tradisional, maka peran auditor terhadap *Integrated Reporting* menjadi terbatas. Selain itu, dalam beberapa kasus, perusahaan menyusun laporan terintegrasi secara sukarela dan belum semua bagian dari laporan tersebut diaudit atau diverifikasi secara independen. Hal ini menyebabkan peran *Audit Quality* dalam mempengaruhi kualitas *Integrated Reporting* menjadi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haji & Anifowose (2016), yang menyatakan bahwa keberadaan dan karakteristik komite audit tidak selalu berkorelasi signifikan dengan tingkat pengungkapan *Integrated Reporting*, yang mana hal ini disebabkan oleh perbedaan fokus antara pengawasan laporan keuangan dan pengungkapan nilai non-keuangan dalam *Integrated Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Haji & Hossain (2016) juga menyatakan bahwa *Audit Quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan dan *Integrated Reporting* karena sifatnya masih merupakan praktik sukarela dan tidak diwajibkan secara formal sehingga perusahaan cenderung melakukannya berdasarkan tekanan eksternal dan bukan karena pengaruh dari auditor. Penelitian ini juga didukung oleh Oba, Fodio, & Soje (2012) dan Vitolla et al. (2020) yang menyatakan bahwa *Audit Quality* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan informasi non-keuangan, seperti modal lingkungan dan social. *Audit Quality* bukan determinan utama kualitas *Integrated Reporting*, karakteristik dewan (seperti independensi dan keberagaman) justru lebih berpengaruh signifikan.

Firm Age berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Hal ini dibuktikan bahwa

hasil uji signifikan parsial dengan nilai uji t_{hitung} sebesar 2.222 dan t_{tabel} sebesar 1,999 ($2.222 > 1.999$) dengan tingkat signifikan $0,01 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya secara parsial bahwa variabel *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Temuan ini mendukung teori legitimasi dan teori sinyal, di mana perusahaan yang telah lama berdiri cenderung lebih sadar terhadap ekspektasi stakeholder dan pentingnya pelaporan yang transparan. Selain itu, perusahaan yang lebih tua umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan sistem pelaporan yang lebih matang, sehingga mampu mengadopsi standar pelaporan terintegrasi yang kompleks seperti *Integrated Reporting*. Hal ini menjadikan usia perusahaan sebagai faktor penting dalam mendorong pelaporan yang komprehensif dan bertanggung jawab. Semakin lama sebuah perusahaan beroperasi, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik dan stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih matang cenderung lebih sadar akan pentingnya pelaporan yang transparan dan akuntabel seperti *Integrated Reporting*. Perusahaan yang telah berdiri lama berupaya memberikan sinyal ke pasar bahwa mereka memiliki tata kelola yang baik dan stabilitas jangka panjang. Salah satu caranya adalah dengan menyampaikan informasi lengkap melalui *Integrated Reporting*, yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan dengan usia lebih lama cenderung memiliki sistem pelaporan dan tata kelola yang lebih mapan, sehingga lebih mampu dan bersedia melakukan pengungkapan sukarela, termasuk *Integrated Reporting*. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh firm age terhadap praktik *Integrated Reporting*. Frias-Aceituno et al. (2013) dan Jensen & Berg (2012) menyatakan bahwa usia perusahaan berkontribusi positif terhadap adopsi *Integrated Reporting* karena akumulasi

pengalaman dan kebutuhan legitimasi. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Vitolla et al. (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih matang secara operasional memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab melalui *Integrated Reporting*.

Gender Diversity, *Audit Quality*, dan *Firm Age* secara simultan **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal ini mencerminkan bahwa karakteristik internal perusahaan memainkan peran penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas pelaporan, khususnya dalam konteks pelaporan non-keuangan yang berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang. *Gender Diversity* dalam dewan direksi memberikan kontribusi positif terhadap *Integrated Reporting* karena keberagaman gender diyakini menghadirkan perspektif yang lebih luas, khususnya terkait isu sosial, etika, dan keberlanjutan. Perempuan dalam posisi strategis terbukti memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kepentingan sosial dan lingkungan, sehingga mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi yang lebih lengkap dan bernilai dalam laporan terintegrasi. Temuan ini selaras dengan teori legitimasi dan *stakeholder theory*, di mana keberagaman mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi masyarakat luas. *Audit Quality* juga berperan penting karena auditor eksternal dengan reputasi tinggi (misalnya firma Big Four) memberikan jaminan atas kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kualitas audit yang baik berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menurunkan risiko asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder. Dalam konteks *Integrated Reporting*, kehadiran auditor berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang diungkapkan. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan *signaling theory*, yang menekankan peran audit sebagai sinyal tata kelola yang baik.

Firm Age atau usia perusahaan menunjukkan tingkat kematangan organisasi dalam mengelola proses pelaporan dan hubungan dengan stakeholder. Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih mapan, pengalaman historis yang panjang, dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya legitimasi publik. Oleh karena itu, mereka lebih terdorong untuk menyampaikan informasi strategis melalui *Integrated Reporting* guna mempertahankan reputasi dan kepercayaan pasar. Temuan ini mendukung *voluntary disclosure theory* dan kembali memperkuat relevansi teori legitimasi. Dengan demikian, kombinasi dari struktur dewan yang inklusif, pengawasan eksternal yang kredibel, dan kematangan organisasi secara historis menjadi fondasi kuat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi yang terintegrasi dan bernilai tinggi bagi stakeholder. Ketiga variabel tersebut mencerminkan kesiapan perusahaan dalam mengadopsi *Integrated Reporting* bukan semata sebagai kewajiban pelaporan, tetapi sebagai strategi komunikasi nilai jangka panjang yang memperkuat legitimasi dan daya saing perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Secara parsial, hanya *Audit Quality* tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Sedangkan *Gender Diversity* dan *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Implikasi *Gender Diversity*, *Audit Quality* dan *Firm Age* bagi tim manajemen dan pelaporan agar dapat meningkatkan sinergi antara tata kelola perusahaan, pemilihan auditor, dan penguatan budaya pelaporan menjadi strategi utama untuk menyusun *Integrated Reporting* yang berkualitas tinggi. Bagi investor dan *stakeholder*, temuan ini memberikan sinyal bahwa perusahaan

dengan dewan yang beragam, auditor berkualitas, dan pengalaman yang panjang lebih layak dipercaya dalam menyampaikan nilai jangka panjang. Dan bagi profesional audit dan tata kelola, hal ini dapat memperluas cakupan audit ke ranah informasi non-keuangan dan dukung proses transformasi pelaporan menjadi lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Aiello, F., Cardamone, P., Mannarino, L., & Pupo, V. (2024). Networks, ownership and productivity does firm age play a moderating role? *Journal of Economic Studies*, 51(9), 212–231.
- Asyik, N. F., Agustia, D., & Muchlis, M. (2023). Valuation of financial reporting quality: is it an issue in the firm's valuation? *Asian Journal of Accounting Research, ahead-of-print*.
- Bernardi, R. A. (2010). Women Directors and Corporate Social Responsibility. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies Women*, 15(2).
- Condie, E. R., Lisic, L. L., Seidel, T. A., Truelson, J. M., & Zimmerman, A. B. (2024). Does Gender and Ethnic Diversity among Audit Partners Impact Office-Level Outcomes? *Current Issues in Auditing*, 1–8.
- Duong Thi, C. (2023). Audit quality, institutional environments, and earnings management: An empirical analysis of new listings. *Sage Open*, 13(2), 21582440231180670.
- Fuente, J. A., García-Sánchez, I. M., & Lozano, M. B. (2017). The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*, 141. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>
- Hichri, A. (2023). Audit quality, value relevance, integrated reporting and the moderating role of business ethics: evidence from European ESG firms. *Review of Accounting and Finance*, 22(5), 663–681.
- Hrazdil, K., Simunic, D. A., Spector, S., & Suwanyangyuan, N. (2023). Top executive gender diversity and financial reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 19(2), 100363.
- IIRC. (2021). International <IR> Framework. In *International <Ir> Framework* (Issue January).
- Imam, G. R. T., & Lestari, T. U. (2023). Effect Of Listing Age, Company Performance, And Shareholder Pressure On Integrated Reporting. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 7(3), 786–791.
- Iredele, O. O. (2019). Examining the association between quality of integrated reports and corporate characteristics. *Heliyon*, 5(7).
- Jensen, J. C., & Berg, N. (2012). Determinants of Traditional Sustainability Reporting Versus Integrated Reporting. An Institutional Approach. *Business Strategy and the Environment*, 21(5). <https://doi.org/10.1002/bse.740>
- Julyanda, I., & Rejeki, D. (2018). Pengaruh jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan atas penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan usaha (Studi kasus pada UKM di PIK Pulogadung). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1).
- Pillai, Y., & Seetah, K. (2022). Determinants of Integrated Reporting Quality of Financial Firms. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(2), 271–298.
- Pramaisella, V., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Gender Diversity, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integrated Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *EProceedings of Management*, 10(4).
- Rejeki, D. (2021). The Determination of Audit Quality and its Impact on Audit Report Presentation: Empirical Study at Public Accountant Office in BEKASI City: english. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(4), 11–17.
- Rejeki, D., & Ahmar, N. (2022). Studi Literatur

- Review: Pentingnya Penerapan Integrated Reporting (Ir). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 151–163.
- Rejeki, D., & Apriyanti, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 1–12.
- Sirakaya-Turk, E., Baloglu, S., & Mercado, H. U. (2014). The Efficacy of Sustainability Values in Predicting Travelers' Choices for Sustainable Hospitality Businesses. *Cornell Hospitality Quarterly*, 55(1). <https://doi.org/10.1177/1938965513499822>
- Soegiarto, D., Novianti, Y., & Delima, Z. M. (2022). Pengaruh profitabilitas (ROA), leverage, board size, gender diversity, dan struktur kepemilikan terhadap integrated reporting. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(1), 93–104.
- Songini, L., Pistoni, A., Comerio, N., & Tettamanzi, P. (2023). A decade of integrated reporting studies: state of the art and future research implications. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 36(9), 226–252.
- Thoomaszen, S. P., & Hidayat, W. (2020). Keberagaman Gender Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2040.
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2020). The determinants of integrated reporting quality in financial institutions. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(3). <https://doi.org/10.1108/CG-07-2019-0202>
- Yvone, Y., & Jevyyanti, J. (2023). Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Terintegrasi: Analisis Perusahaan Lintas Negara. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 23–40.